

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah suatu proses yang diupayakan dengan maksud meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, pengetahuan, kompetensi, keterampilan, dan kemahiran tertentu setiap masing-masing individu untuk mengembangkan potensi di dalam diri mereka sendiri serta menjadi pribadi yang baik dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Septiani & Nusantari, 2020). Berdasarkan sistem pendidikan Indonesia yang dijelaskan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menerangkan bahwasanya orang tua yang mempunyai anak berusia wajib belajar di dalam keluarganya, diwajibkan untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak-anaknya (Indonesia, 2003).

Penjelasan mengenai sistem pendidikan nasional dari undang-undang yang dijelaskan tersebut menjadi acuan bahwasanya pendidikan tidak secara keseluruhan prosesnya dibebankan hanya kepada seorang guru. Melainkan prosesnya ini membutuhkan peranan penting dari orang tua yang harus bertanggungjawab dalam kehidupan anaknya dengan memberi pengajaran dan membimbing sejak sedini mungkin, bahkan sebelum anak masuk ke sekolah formal.

Pusat pendidikan yang utama salah satunya adalah berasal dari keluarga, di dalam keluarga pendidikan tidak dilakukan berdasarkan pada ketentuan atau peraturan yang memang ada standarnya atau resmi, akan

tetapi berasal dari kesadaran dalam diri orang tua sendiri untuk mempertimbangkan, memilih, dan menetapkan tindakan positif yang dianggap terbaik untuk anak (Atnuri & Lestari, 2020). Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang paling mendasar serta berisi orang-orang yang saling terhubung melalui ikatan darah, pernikahan, atau mengadopsi. Keluarga terdiri dari orang tua serta anak-anak yang mereka miliki, atau hubungan lain yang dekat antara individu yang tinggal bersama dan membagi tanggung jawab serta dukungan satu sama lain. Keluarga dianggap sebagai orang-orang yang paling dekat dengan anak karena anak hidup atau tinggal bersama dan mempunyai banyak waktu yang dilewati bersama keluarga di rumah.

Proses pendidikan yang dilakukan anak sangat membutuhkan kontribusi yang besar dari keluarga terutama cara orang tua dalam mengasuh anaknya. Model atau cara pengasuhan yang orang tua lakukan terhadap anaknya di rumah dapat berpengaruh kepada prestasi atau seberapa baik anak belajarnya di sekolah. Utamanya khusus di tingkat sekolah dasar, cara atau pola orang tua dalam mengasuh anak yang baik sangat diperlukan sebagai bekal pendidikan dan kemampuan bersosialisasi yang telah dilaksanakan sebelumnya serta mempersiapkan anak untuk melangkah ke tahapan atau fase kehidupan selanjutnya.

Belajar merupakan proses berubahnya perilaku atau suatu tanggapan yang menetap di dalam kemampuan pemikiran atau penerimaan anak sebagai hasil dari hasil pengalaman anak dan interaksinya dengan

lingkungan kehidupan pendidikan (Faizah & Kamal, 2024). Belajar merupakan proses di mana seseorang mengadopsi dan menginternalisasi pola perilaku, pengetahuan, atau keterampilan yang telah ditetapkan dan diterima. Melalui proses ini, seorang anak yang menjadi siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik lagi, baik dalam hal intelektual, moral, maupun sosial.

Aktivitas belajar terkadang tidak mendapatkan hasil yang maksimal, masalah tersebut diakibatkan oleh tidak adanya kekuatan yang mendukung dari belakangnya untuk mau maju dan berusaha. Maka dari itu peran orang tua sebagai pendidik awal dan terpenting sangatlah krusial bagi anak-anaknya yaitu harus memberikan motivasi dan mengomunikasikan cara belajar yang baik kepada anak-anaknya. Apabila tidak ada motivasi yang cukup kepada anak dari orang tuanya sendiri, anak dapat kehilangan minat atau menjadi malas untuk belajar. Karena hal tersebut anak bisa jadi tidak memahami atau merasakan fungsi dan manfaat belajar. Peran orang tua dalam menumbuhkan semangat dan motivasi yang tepat terhadap anak dalam proses belajarnya sangat amat terpenting dalam membimbing belajarnya anak dengan bersikap dan berkelakuan yang santun (Mustaqim, 2019).

Hal tersebut seperti yang dijelaskan di dalam salah satu ayat Al-Qur'an yaitu di surah An-Nisa' ayat 9 berikut ini:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang*

mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Kegagalan yang dialami anak tidak selalu hanya karena kesalahan yang tumbuh dari dirinya sendiri. Guru dan orang tua bertanggung jawab untuk mendorong, mendukung, dan mendidik anak-anak mereka. Anak jika suatu saat menghadapi kesulitan atau kegagalan dalam mencapai sesuatu, faktor-faktor seperti kurangnya motivasi dari lingkungan dapat sangat memengaruhi (Witari & Astuti, 2024). Supaya anak mampu menguasai pembelajaran, anak tersebut wajib memahami metode belajar efektif dan memiliki motivasi atau semangat, yang selanjutnya diterapkan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan. Dalam konteks pendidikan formal, siswa diharapkan untuk menunjukkan perubahan positif dalam proses belajar mereka baik dari segi keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Salah satu parameter keberhasilan anak dalam pendidikan bisa terdikasi dari prestasi atau capaian belajar yang diraihinya.

Prestasi atau capaian belajar dari siswa disebabkan dari beragam sisi internal dan sisi eksternal. Sisi internal yaitu hal yang disebabkan dari dalam diri siswa sendiri contohnya adalah inteligensi, bakat, hobi, semangat belajar, keuletan, perilaku, rutinitas belajar, dan kondisi tubuh (Widiastuti, 2024). Sementara faktor dari luar adalah hal yang memengaruhi dari luar diri siswa contohnya keluarga, tempat bermain, sekolah, dan masyarakat disekitar tempat tinggal (Salsabila & Puspitasari, 2020).

Berdasarkan fakta di lapangan dan studi dokumentasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Ponorogo diperoleh data nilai hasil sumatif akhir semester satu atau ganjil tahun pelajaran 2023/2024 kelas V yang menerangkan bahwa sebagian siswa kelas V belum mampu mencapai target capaian kompetensi atau disebut kriteria ketuntasan minimalnya adalah 75. Oleh karena itu prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS kelas V di SD Muhammadiyah Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 tergolong masih kurang.

Kurangnya prestasi belajar siswa bisa disebabkan dari banyak faktor atau penyebabnya, namun faktor utama adalah lingkungan keluarganya, terutama pola pengasuhan dari orang tuanya. Setiap orang tua mempunyai atau menerapkan pola asuh dengan karakteristik unik dan beraneka ragam. Orang tua seharusnya mempertimbangkan kondisi anak-anaknya dalam menentukan cara yang tepat untuk mendidik anak-anaknya. Sejalan dengan hal tersebut faktor atau penyebab yang berasal dari lingkungan keluarga atau rumah ini yang memberikan pengaruh kepada prestasi belajarnya siswa ialah cara atau gaya orang tua mengasuh, keadaan keuangan terutama situasi keuangan orang tua, orang tua kurang dalam mendampingi dan memperhatikan anak, harapan orang tua yang terlalu tinggi pengawasannya kepada anak, serta orang tuanya yang sering tidak adil atau mendiskriminasi anaknya yang satu dengan anaknya yang lainnya (Karini et al., 2019).

Temuan lainnya berdasarkan yang ada di SD Muhammadiyah Ponorogo menunjukkan bahwa orang tua atau wali murid siswa kelas V

berasal dari berbagai macam latar belakang yang cukup sibuk dengan pekerjaan. Dikarenakan sebagian besar kedua orang tua siswa kelas V bekerja semua, hanya sebagian kecil siswa yang orang tuanya menjadi ibu rumah tangga yang bisa dengan penuh mengawasi anaknya. Mata pencaharian orang tua siswa kelas V yang bekerja juga rata-rata berhubungan dengan masyarakat luas diantaranya seperti pegawai negeri sipil, pegawai kantor, wiraswasta, buruh, pengusaha, dosen, guru, dan tenaga kesehatan.

Prestasi belajar yang rendah bisa disebabkan oleh kurangnya bimbingan atau kecenderungan orang tua untuk mengabaikan masalah belajar anak. Orang tua mungkin sibuk dengan tuntutan lain dan tidak meluangkan waktu yang cukup untuk memperhatikan kegiatan belajar anak-anak mereka. Hal ini dapat mengakibatkan beberapa siswa kehilangan semangat dan motivasi dalam belajar. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah ini, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Muhammadiyah Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka permasalahan dari penelitian ini, yaitu: Seberapa signifikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Muhammadiyah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Muhammadiyah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau dampak yang diinginkan dari penelitian ini memiliki dua aspek, antara lain seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan adanya penelitian atau studi ini, peneliti mengharapkan bisa meningkatkan wawasan bagi perkembangan khazanah pengetahuan khususnya dalam pendidikan dasar yang mengacu pada sekolah dasar di sekolah umum atau madrasah ibtidaiyah di lingkungan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Sumber referensi guru untuk menambah prestasi belajarnya siswa pada segi koordinasi dan rutin bekerja sama atau melakukan kolaborasi dengan wali atau orang tua melalui bimbingan berkaitan pola pengasuhan yang tepat kepada siswa.

b. Manfaat Bagi Siswa

Masukan untuk siswa dalam mengetahui penyebab rendahnya prestasi atau capaian belajar. Supaya siswa bisa memperbaiki dan meningkatkan prestasi atau capaian belajarnya untuk lebih bagus lagi.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Menginformasikan mengenai bernilainya prestasi belajar siswa di dalam prosedur pembelajaran, dengan harapan sekolah bisa memberikan dukungan yang sesuai dan berkolaborasi dengan orang tua agar dapat mendorong siswa agar lebih giat dan rajin belajar.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Bahan referensi yang akan digunakan untuk menambah wawasan yang dimiliki sehingga nantinya dapat mempraktikkan pola asuh yang baik serta dapat berkoordinasi dengan pihak yang bersangkutan untuk mencari solusi dari masalah yang ada dan menambah ilmu.

E. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan orang tua yaitu pola pengasuhan, gaya, tata cara mengasuh untuk dipergunakan di dalamnya suatu keluarga, dan terjalinnya ikatan antara anak serta orang tua selama melakukan aktivitas mengasuh, menurut Hurlock jenis-jenis dari cara pengasuhan orang tua dijelaskan berikut ini:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah jenis asuhan yang mempunyai ciri-ciri anak harus mematuhi peraturan orang tuanya, tidak memberi kepercayaan seorang anak saat mengerjakan sesuatu hal, kontrol, dan orang tua memantau sangat ketat.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah jenis pengasuhan yang mempunyai ciri-ciri orang tua dapat mendukung anak terbuka dan jujur tentang pemikiran dan perasaannya, anak leluasa untuk memilih sesuatu dan bertindak sesuai kemampuan, kendali dan pemantauan orang tua yang lebih fleksibel.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ialah jenis pengasuhan yang orang tuanya berciri-ciri melakukan pengawasan yang tidak ketat, orang tua sangat membebaskan untuk bertindak sesuai keinginan, kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua dalam kesehariannya anak.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah pencapaian yang dicapai siswa sesudah menjalankan proses belajar yang bentuknya berupa skor atau nilai dalam periode tertentu. Data prestasi ini dikumpulkan melalui catatan atau dokumentasi dari sekolah dalam bentuk data nilainya siswa Sumatif Akhir Semester (SAS) kelas V untuk mata pelajaran IPAS semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.